

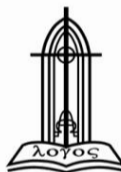


[Pdt. Tumpal Hutahaean]

**1 Petrus 1:8-9**

Hari ini kita diajak untuk mempunyai iman yang berbuah, yang memiliki kandungan kasih dan sukacita yang mulia. Bergembira dengan sukacita yang mulia dan yang tak terkatakan. Dalam terjemahan yang lain "kamu bergembira dengan sukacita yang tak terkatakan dan dalam kepenuhan kemuliaan". Bagian yang lain, Ibrani 11:1, 2 Korintus 5:7-10, Yohanes 20:28-31. Jikalau kita melihat surat 1 Petrus ini dan kita coba melihat ayat ke-1 dan ke-2, Rasul Petrus menceritakan tentang pendahuluan suratnya. Tujuannya untuk memberikan kekuatan kepada jemaat di perantauan, supaya boleh melihat Tuhan dibalik penderitaan yang mereka hadapi. Supaya mereka melihat kemuliaan Tuhan dibalik setiap kesulitan-kesulitan hidup mereka, dan disitulah Rasul Petrus ingin menekankan betapa ajaibnya anugerah Tuhan yang masih memelihara iman mereka. Maka ayat 3-5, disitu Rasul Petrus menceritakan tentang pekerjaan Tuhan yang besar atas hidup orang pilihan. Memberitahu orang-orang yang dipilih tidak mungkin gugur imannya hanya karena penderitaan. Orang-orang yang dipilih tidak mungkin akan mengecewakan Tuhan hanya karena kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Memasuki ayat ke-6 dan 7, dikatakan bahwa Allah menguji kita dengan berbagai-bagai pengujian seperti emas yang murni. Jikalau emas itu murni, engkau tidak takut bagaimana menghadapi akan api. Kalau engkau murni, engkau akan tetap emas. Tidak usah takut dengan kesulitan, imanmu akan berbicara tentang kemurnian dibalik semua kesulitan demi kesulitan. Ini berarti memberitahu kepada kita, kesulitan hidup, penderitaan hidup, pergumulan hidup, adalah anugerah yang baik untuk pertumbuhan iman kita dan kemurnian iman kita. Memasuki ayat 8 dan 9 disitu mengajarkan kepada kita satu pengakuan yang memiliki satu bukti buah iman dalam penderitaan dan kesulitan. Buah iman itu

adalah kasih kepada Tuhan dan kepada orang-orang yang mungkin menganiaya engkau. Buah kasih itu adalah engkau menguatkan sesama anak Tuhan untuk bisa bertahan di tengah kesulitan dan buah iman itu adalah sukacita yang tak terkatakan, sukacita yang penuh dengan satu kemuliaan bahwa engkau tidak pernah merasa malu karena kita menjadi anak Tuhan. Engkau tidak pernah merasa minder hanya karena engkau mendapatkan penganiayaan dan kesulitan dan semua itu menjadi satu nilai kebanggaan karena kita menjadi anak Tuhan boleh diizinkan mendapatkan penderitaan. Ayat 8 menjelaskan apa artinya tentang "rahasia", yang membuat kita sungguh mengerti kenapa kita mengasihi Tuhan? Karena Iman ! Mengapa kita bersukacita tak terkatakan yang penuh kemuliaan? Karena iman! Berarti iman adalah sumber kekuatan kita bertahan dalam penderitaan. Kenapa seorang wanita bisa bertahan di tengah-tengah kesulitan menghadapi hidup ditinggal oleh suaminya? Juga dapat kita katakan karena iman! Kenapa banyak suami-suami yang bisa bertahan menghadapi cobaan-cobaan hidup dan godaan-godaan daripada pekerjaan, wanita, kekuasaan? Juga kita katakan karena iman! Kenapa anak-anak kita bisa bertahan menghadapi akan serangan-serangan dunia, internet, pornografi dan segala sesuatu? Dapat kita katakan karena iman! Bukan karena orang tua, bukan karena kita takut isteri, bukan karena kita takut suami, kita bertahan mempertahankan hidup kita suci di tengah tantangan zaman hanya karena kita beriman kepada Tuhan! Maka iman itu menimbulkan kasih kita kepada Tuhan Yesus, sehingga kita membenci dosa dan kita takut menyakiti hati Tuhan dan karena kita memiliki sukacita yang tidak terkatakan ketika kita diselamatkan oleh Tuhan, kita punya sukacita yang dipenuhi suatu kemuliaan karena Tuhan



[Pdt. Tumpal Hutahaean]

**1 Petrus 1:8-9**

Hari ini kita diajak untuk mempunyai iman yang berbuah, yang memiliki kandungan kasih dan sukacita yang mulia. Bergembira dengan sukacita yang mulia dan yang tak terkatakan. Dalam terjemahan yang lain "kamu bergembira dengan sukacita yang tak terkatakan dan dalam kepenuhan kemuliaan". Bagian yang lain, Ibrani 11:1, 2 Korintus 5:7-10, Yohanes 20:28-31. Jikalau kita melihat surat 1 Petrus ini dan kita coba melihat ayat ke-1 dan ke-2, Rasul Petrus menceritakan tentang pendahuluan suratnya. Tujuannya untuk memberikan kekuatan kepada jemaat di perantauan, supaya boleh melihat Tuhan dibalik penderitaan yang mereka hadapi. Supaya mereka melihat kemuliaan Tuhan dibalik setiap kesulitan-kesulitan hidup mereka, dan disitulah Rasul Petrus ingin menekankan betapa ajaibnya anugerah Tuhan yang masih memelihara iman mereka. Maka ayat 3-5, disitu Rasul Petrus menceritakan tentang pekerjaan Tuhan yang besar atas hidup orang pilihan. Memberitahu orang-orang yang dipilih tidak mungkin gugur imannya hanya karena penderitaan. Orang-orang yang dipilih tidak mungkin akan mengecewakan Tuhan hanya karena kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Memasuki ayat ke-6 dan 7, dikatakan bahwa Allah menguji kita dengan berbagai-bagai pengujian seperti emas yang murni. Jikalau emas itu murni, engkau tidak takut bagaimana menghadapi akan api. Kalau engkau murni, engkau akan tetap emas. Tidak usah takut dengan kesulitan, imanmu akan berbicara tentang kemurnian dibalik semua kesulitan demi kesulitan. Ini berarti memberitahu kepada kita, kesulitan hidup, penderitaan hidup, pergumulan hidup, adalah anugerah yang baik untuk pertumbuhan iman kita dan kemurnian iman kita. Memasuki ayat 8 dan 9 disitu mengajarkan kepada kita satu pengakuan yang memiliki satu bukti buah iman dalam penderitaan dan kesulitan. Buah iman itu

adalah kasih kepada Tuhan dan kepada orang-orang yang mungkin menganiaya engkau. Buah kasih itu adalah engkau menguatkan sesama anak Tuhan untuk bisa bertahan di tengah kesulitan dan buah iman itu adalah sukacita yang tak terkatakan, sukacita yang penuh dengan satu kemuliaan bahwa engkau tidak pernah merasa malu karena kita menjadi anak Tuhan. Engkau tidak pernah merasa minder hanya karena engkau mendapatkan penganiayaan dan kesulitan dan semua itu menjadi satu nilai kebanggaan karena kita menjadi anak Tuhan boleh diizinkan mendapatkan penderitaan. Ayat 8 menjelaskan apa artinya tentang "rahasia", yang membuat kita sungguh mengerti kenapa kita mengasihi Tuhan? Karena Iman ! Mengapa kita bersukacita tak terkatakan yang penuh kemuliaan? Karena iman! Berarti iman adalah sumber kekuatan kita bertahan dalam penderitaan. Kenapa seorang wanita bisa bertahan di tengah-tengah kesulitan menghadapi hidup ditinggal oleh suaminya? Juga dapat kita katakan karena iman! Kenapa banyak suami-suami yang bisa bertahan menghadapi cobaan-cobaan hidup dan godaan-godaan daripada pekerjaan, wanita, kekuasaan? Juga kita katakan karena iman! Kenapa anak-anak kita bisa bertahan menghadapi akan serangan-serangan dunia, internet, pornografi dan segala sesuatu? Dapat kita katakan karena iman! Bukan karena orang tua, bukan karena kita takut isteri, bukan karena kita takut suami, kita bertahan mempertahankan hidup kita suci di tengah tantangan zaman hanya karena kita beriman kepada Tuhan! Maka iman itu menimbulkan kasih kita kepada Tuhan Yesus, sehingga kita membenci dosa dan kita takut menyakiti hati Tuhan dan karena kita memiliki sukacita yang tidak terkatakan ketika kita diselamatkan oleh Tuhan, kita punya sukacita yang dipenuhi suatu kemuliaan karena Tuhan

sudah menebus kita maka kita akhirnya tidak berani untuk mengecewakan hati Tuhan. Ini mengajarkan kepada kita iman adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita bisa bertahan di tengah-tengah kesulitan. Disini kita melihat lagi, kuncinya karena iman yang menyelamatkan, menghasilkan iman yang murni, dan iman yang murni pasti akan mendorong kita memiliki suatu buah yaitu kasih kepada Allah dan sesama, dan sukacita yang dipenuhi kemuliaan yang tidak terkatakan itu. Disini kita ingin mendalami akan 1 pertanyaan, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih kepada Allah dan sesama? Kenapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek sukacita yang penuh dengan kemuliaan? Atau sukacita yang tidak terkatakan itu? **Pertama**, orang Kristen bisa mengalami ketakutan tanpa iman. Pertanyaan kita, apakah kita pernah mengalami ketakutan? Apa kita pernah mengalami ketakutan karena melihat sesuatu? Apa kita pernah mengalami ketakutan karena mendengar sesuatu? Pernahkah kita mengalami ketakutan karena tidak naik kelas? Pernahkah kita mengalami ketakutan karena kita mungkin hidup tidak memuliakan Tuhan? Ketakutan yang murni selalu berkaitan hidup kita tidak mencapai satu standar kemuliaan Tuhan! Itu murni, itu suci. Kalau kita takut setan, iman kita tidak beres. Siapa disini yang takut setan? Orang Kristen tidak boleh takut setan, setan yang takut sama orang Kristen, amin? Itu prinsip. Lihatlah Tuhan Yesus ke Gerasa, siapa yang takut? Tuhan Yesus atau setan? Setan yang takut! Berarti orang Kristen tidak boleh takut setan. Dalam hal praktis, mungkinkah kita bisa mengalami ketakutan ketika anak kita sudah malam belum juga pulang? Pas kita telepon, baterainya dia lowbat, dia bilang setengah jam lagi akan sampai tapi 1 jam belum pulang. Terus kita dengar badai dimana-mana, mungkin gak kita mengalami ketakutan? Sampai kita telepon suami, telepon tetangga kita, sampai mungkin kita akhirnya resah sendiri, padahal anak kita dengan enaknya mungkin mampir di Mcdonald's, makan. Orang tua resah, dia bergembira, orang tua kuatir, dia tenang. Kenapa? Karena tidak ada suatu komunikasi. Ketakutan bisa ada nilai kasih kan. Kalau kita orang tua, anak tidak pulang, suami pulang juga terlambat, terus isteri

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. 2 ]

biasa-biasa saja, itu tandanya apa? Dulu awal-awal jatuh cinta kalau pulang jam 5, jam 5:15 pun sudah di telepon. Anak sudah 1,2, terlambat 30 menit mulai dicuekin, lalu terlambat 3 jam, biarin! Itu bisa menandakan kasih tidak lagi hidup. Jadi kekuatiran bisa ada melambangkan kita punya cinta kasih, tapi pada waktu kita mengalami ketakutan tanpa iman, itu menunjukkan pada waktu kita takut, kita tidak berelasi kepada Tuhan. Maka ketika murid-murid mengalami satu ketakutan seperti mau mati saja. Mengalami gelombang laut, mengalami angin sakal yang begitu kuat, mereka bukannya berdoa, bukannya mereka bersekutu, bukannya meminta pada Tuhan supaya hadir menguatkan mereka. Saat itulah ketakutan mereka menjadi pusat, perasaan mereka bergelora. Sehingga mereka akhirnya mengalami ketakutan dan tidak punya satu terobosan iman. Mereka tidak berdoa, mereka tidak bernyanyi, mereka tidak memanggil nama Tuhan. Disini kita melihat mungkin saja terjadi dalam kehidupan kita karena pada saat itu iman kita seperti terkungkung, seperti terikat, tidak punya satu terobosan. Kenapa orang Kristen tidak konsisten menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena kita tidak mengandalkan Tuhan melalui iman ketika menghadapi kesulitan. Iman, ketika kita menghadapi kesulitan membuat kita memiliki kecerdasan untuk melihat masalah, melihat kondisi itu dalam terang Tuhan. Jikalau kita melihat masalah dalam kekuatan diri, jikalau kita melihat akan tantangan dan setiap ujian dalam kekuatan diri, kita melihatnya dari bawah ke atas, kita tidak melihat sinar kemuliaan Tuhan, kita tidak melihat akan pengharapan itu. Ibrani 11 yang tadi kita baca, iman adalah dasar dari apa yang kita percayai. Iman adalah dasar untuk kita melihat pengharapan daripada Tuhan. Ini berarti ketika kita punya iman yang hidup, cara pandang kita melihat selalu dari atas ke bawah. Iman yang dangkal selalu melihat dari bawah ke atas. Maka ketika Saudara melihat foto yang ditayangkan oleh KPIN di Bekasi, betapa banyak orang mengatakan ini seperti di luar negeri, padahal kalau lihat aslinya tidak seindah itu. Kalau Saudara lihat di mimbar pada waktu saya menjadi liturgis, tidak seindah itu. Tapi ketika difoto pake *drone* dari atas, wah itu luar biasa, sama seperti di Filipina. Dilihat dari atas oleh tim STEMI itu luar biasa, dilihat dari

bawah tidak luar biasa. Kalau kita ingin menikmati suatu pemandangan, paling bagus dari atas ke bawah. Wah gunung itu bagus, dari bawah ke atas. Terus kita bilang itu baru 10%, nanti kalau engkau naik gunung, engkau melihat pemandangan di bawah baru takjub. Ciptaan Tuhan dilihat dari atas itu luar biasa. Disinilah iman mengajarkan kepada kita ketika engkau punya iman yang kuat, engkau melihat satu penderitaan, engkau melihat satu masalah, engkau melihat satu kondisi yang membuat engkau mengalami satu kesulitan, lihatlah dari atas ke bawah! Bagaimana iman mencerdaskan kita sehingga kita tidak terjebak dengan masalah itu. Karena iman akan memberikan kepada kita hikmat berpikir solusi. Tapi kalau engkau selalu ketakutan-ketakutan seperti mau mati saja, akhirnya waktu Tuhan datang, bukan melihat kemuliaan Tuhan, tetapi melihat hantu. Kurang ajar...! Pada saat itu mereka tidak dipenuhi dengan iman tapi dengan ketakutan. Lukisan karya Rembrandt yang menggambarkan kapal yang seperti mau pecah kena badai, maka mereka mengalami ketakutan yang luar biasa. Mereka berusaha menarik setiap tali, mengatur kekuatan, tapi seperti mau putus. Situasi itu memang bisa mengacaukan tapi kita percaya sekali Tuhan tidak pernah meninggalkan setiap anak-anak-Nya ketika kita menghadapi kesulitan. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita disaat kita mengalami kesulitan yang mungkin menurut kita seperti mau melampaui kekuatan iman kita. Tuhan tidak pernah membiarkan setiap anak-anak Tuhan dalam kondisi yang berat bagaimanapun juga, Tuhan akan menopang iman orang itu. Saya berapa kali melihat kekuatan anak-anak Tuhan menghadapi detik-detik kematian. Itu luar biasa, ketika Tuhan bekerja, para dokter, para perawat, selalu mengatakan orang Kristen kalau menghadapi kematian tidak ada satu histeris, tidak ada satu jeritan. Kalau orang-orang biasa menghadapi detik-detik kematian itu ada jeritan, ada ketakutan, tapi kami melihat orang-orang Kristen punya ketenangan dan itu saya saksikan sendiri. Bagaimana beberapa anak-anak Tuhan, sampai pegang dia punya tempat tidurnya sampai pembuluh darahnya pecah. Dia tidak mau menyusahkan suami, dia tidak mau menyusahkan daripada perawat. Kesulitan dia tahan sendiri sampai pembuluh darahnya pecah. Sudah tenang, kita bisa ajak

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. 3 ]

ngobrol lagi. Kita ajak lagi nyanyi. Sampai saya pernah menyanyi mungkin 30x dari lagu KPRI untuk mempersiapkan orang-orang ini bertemu dengan Tuhan. Nah disitulah kita lihat, apa sumber ketenangan kita? Firman Tuhan. Apa sumber kekuatan kita? Firman Tuhan yang mendatangkan kekuatan iman kepada kita. Bagian yang **kedua**, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena mengalami kekuatiran. Mungkinkah kita pernah merasa kekurangan? Atau kita terlalu banyak merasa kekurangan? Siapa disini yang tidak pernah merasa kekurangan? Tidak ada ya? Berarti kita semua pernah merasa kurang atau terlalu banyak merasa kurang? Kita semua bisa merasa kurang, bukan? Ada orang Kristen yang sudah punya iman, merasa bisa kurang karena pakaian, merasa bisa kurang karena makanan, bisa merasa kurang karena hal-hal yang lain. Menjadi pertanyaan, kenapa orang Kristen bisa merasa kurang? Padahal sebetulnya cukup. Dengan pakaian yang cukup dia tetap bisa hidup memuliakan Tuhan. Kenapa merasa kurang? Kenapa *budget* dari suami selalu dirasa kurang? Apa yang membuat kita mempunyai hasrat terus mau beli? Ada suami yang senang beli, ada juga isteri yang senang beli. Kalau suami isteri senang beli, itu pemborosan, bahaya! Kalau engkau dapat suami pelit, itu namanya anugerah untuk mengimbangi dirimu. Suami suka boros, isteri pelit, itu anugerah. Itu bagus. Jika suami isteri boros, itu ekonomi gak bagus, jadi harus ada keseimbangan. Bagus lagi kalau sama-sama pelit tapi untuk Tuhan *royal*. Kalau untuk makan, ikat pinggang tapi untuk pekerjaan Tuhan jor-joran abis-abisan! Jadi jangan boros gara-gara makan. Jangan jadi boros karena kita ingin mengaktualisasi hobi kita. Kembali lagi, apa yang membuat kita merasa cepat kurang...? Hanya karena pakaian, sandang, pangan, dan papan? Karena kita tidak mengaminkan "berilah kepada kami makanan yang secukupnya". Berilah kepada kami pakaian yang secukupnya. Maka dalam konteks itulah Tuhan Yesus mengatakan "belajarlah dari apa yang kucipta, dari bunga yang di taman, dari burung pipit yang ada di alam, lihatlah mereka tetap bisa hidup." Jadi disini mungkinkah kekuatiran mendatangkan dosa? Mungkinkah karena kita kuatir kita tidak percaya pemeliharaan Tuhan? Mungkin! Nah

sudah menebus kita maka kita akhirnya tidak berani untuk mengecewakan hati Tuhan. Ini mengajarkan kepada kita iman adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita bisa bertahan di tengah-tengah kesulitan. Disini kita melihat lagi, kuncinya karena iman yang menyelamatkan, menghasilkan iman yang murni, dan iman yang murni pasti akan mendorong kita memiliki suatu buah yaitu kasih kepada Allah dan sesama, dan sukacita yang dipenuhi kemuliaan yang tidak terkatakan itu. Disini kita ingin mendalami akan 1 pertanyaan, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih kepada Allah dan sesama? Kenapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek sukacita yang penuh dengan kemuliaan? Atau sukacita yang tidak terkatakan itu? **Pertama**, orang Kristen bisa mengalami ketakutan tanpa iman. Pertanyaan kita, apakah kita pernah mengalami ketakutan? Apa kita pernah mengalami ketakutan karena melihat sesuatu? Apa kita pernah mengalami ketakutan karena mendengar sesuatu? Pernahkah kita mengalami ketakutan karena tidak naik kelas? Pernahkah kita mengalami ketakutan karena kita mungkin hidup tidak memuliakan Tuhan? Ketakutan yang murni selalu berkaitan hidup kita tidak mencapai satu standar kemuliaan Tuhan! Itu murni, itu suci. Kalau kita takut setan, iman kita tidak beres. Siapa disini yang takut setan? Orang Kristen tidak boleh takut setan, setan yang takut sama orang Kristen, amin? Itu prinsip. Lihatlah Tuhan Yesus ke Gerasa, siapa yang takut? Tuhan Yesus atau setan? Setan yang takut! Berarti orang Kristen tidak boleh takut setan. Dalam hal praktis, mungkinkah kita bisa mengalami ketakutan ketika anak kita sudah malam belum juga pulang? Pas kita telepon, baterainya dia lowbat, dia bilang setengah jam lagi akan sampai tapi 1 jam belum pulang. Terus kita dengar badai dimana-mana, mungkin gak kita mengalami ketakutan? Sampai kita telepon suami, telepon tetangga kita, sampai mungkin kita akhirnya resah sendiri, padahal anak kita dengan enaknya mungkin mampir di Mcdonald's, makan. Orang tua resah, dia bergembira, orang tua kuatir, dia tenang. Kenapa? Karena tidak ada suatu komunikasi. Ketakutan bisa ada nilai kasih kan. Kalau kita orang tua, anak tidak pulang, suami pulang juga terlambat, terus isteri

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. 2 ]

biasa-biasa saja, itu tandanya apa? Dulu awal-awal jatuh cinta kalau pulang jam 5, jam 5:15 pun sudah di telepon. Anak sudah 1,2, terlambat 30 menit mulai dicuekin, lalu terlambat 3 jam, biarin! Itu bisa menandakan kasih tidak lagi hidup. Jadi kekuatiran bisa ada melambangkan kita punya cinta kasih, tapi pada waktu kita mengalami ketakutan tanpa iman, itu menunjukkan pada waktu kita takut, kita tidak berelasi kepada Tuhan. Maka ketika murid-murid mengalami satu ketakutan seperti mau mati saja. Mengalami gelombang laut, mengalami angin sakal yang begitu kuat, mereka bukannya berdoa, bukannya mereka bersekutu, bukannya meminta pada Tuhan supaya hadir menguatkan mereka. Saat itulah ketakutan mereka menjadi pusat, perasaan mereka bergelora. Sehingga mereka akhirnya mengalami ketakutan dan tidak punya satu terobosan iman. Mereka tidak berdoa, mereka tidak bernyanyi, mereka tidak memanggil nama Tuhan. Disini kita melihat mungkin saja terjadi dalam kehidupan kita karena pada saat itu iman kita seperti terkungkung, seperti terikat, tidak punya satu terobosan. Kenapa orang Kristen tidak konsisten menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena kita tidak mengandalkan Tuhan melalui iman ketika menghadapi kesulitan. Iman, ketika kita menghadapi kesulitan membuat kita memiliki kecerdasan untuk melihat masalah, melihat kondisi itu dalam terang Tuhan. Jikalau kita melihat masalah dalam kekuatan diri, jikalau kita melihat akan tantangan dan setiap ujian dalam kekuatan diri, kita melihatnya dari bawah ke atas, kita tidak melihat sinar kemuliaan Tuhan, kita tidak melihat akan pengharapan itu. Ibrani 11 yang tadi kita baca, iman adalah dasar dari apa yang kita percayai. Iman adalah dasar untuk kita melihat pengharapan daripada Tuhan. Ini berarti ketika kita punya iman yang hidup, cara pandang kita melihat selalu dari atas ke bawah. Iman yang dangkal selalu melihat dari bawah ke atas. Maka ketika Saudara melihat foto yang ditayangkan oleh KPIN di Bekasi, betapa banyak orang mengatakan ini seperti di luar negeri, padahal kalau lihat aslinya tidak seindah itu. Kalau Saudara lihat di mimbar pada waktu saya menjadi liturgis, tidak seindah itu. Tapi ketika difoto pake *drone* dari atas, wah itu luar biasa, sama seperti di Filipina. Dilihat dari atas oleh tim STEMI itu luar biasa, dilihat dari

bawah tidak luar biasa. Kalau kita ingin menikmati suatu pemandangan, paling bagus dari atas ke bawah. Wah gunung itu bagus, dari bawah ke atas. Terus kita bilang itu baru 10%, nanti kalau engkau naik gunung, engkau melihat pemandangan di bawah baru takjub. Ciptaan Tuhan dilihat dari atas itu luar biasa. Disinilah iman mengajarkan kepada kita ketika engkau punya iman yang kuat, engkau melihat satu penderitaan, engkau melihat satu masalah, engkau melihat satu kondisi yang membuat engkau mengalami satu kesulitan, lihatlah dari atas ke bawah! Bagaimana iman mencerdaskan kita sehingga kita tidak terjebak dengan masalah itu. Karena iman akan memberikan kepada kita hikmat berpikir solusi. Tapi kalau engkau selalu ketakutan-ketakutan seperti mau mati saja, akhirnya waktu Tuhan datang, bukan melihat kemuliaan Tuhan, tetapi melihat hantu. Kurang ajar...! Pada saat itu mereka tidak dipenuhi dengan iman tapi dengan ketakutan. Lukisan karya Rembrandt yang menggambarkan kapal yang seperti mau pecah kena badai, maka mereka mengalami ketakutan yang luar biasa. Mereka berusaha menarik setiap tali, mengatur kekuatan, tapi seperti mau putus. Situasi itu memang bisa mengacaukan tapi kita percaya sekali Tuhan tidak pernah meninggalkan setiap anak-anak-Nya ketika kita menghadapi kesulitan. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita disaat kita mengalami kesulitan yang mungkin menurut kita seperti mau melampaui kekuatan iman kita. Tuhan tidak pernah membiarkan setiap anak-anak Tuhan dalam kondisi yang berat bagaimanapun juga, Tuhan akan menopang iman orang itu. Saya berapa kali melihat kekuatan anak-anak Tuhan menghadapi detik-detik kematian. Itu luar biasa, ketika Tuhan bekerja, para dokter, para perawat, selalu mengatakan orang Kristen kalau menghadapi kematian tidak ada satu histeris, tidak ada satu jeritan. Kalau orang-orang biasa menghadapi detik-detik kematian itu ada jeritan, ada ketakutan, tapi kami melihat orang-orang Kristen punya ketenangan dan itu saya saksikan sendiri. Bagaimana beberapa anak-anak Tuhan, sampai pegang dia punya tempat tidurnya sampai pembuluh darahnya pecah. Dia tidak mau menyusahkan suami, dia tidak mau menyusahkan daripada perawat. Kesulitan dia tahan sendiri sampai pembuluh darahnya pecah. Sudah tenang, kita bisa ajak

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. 3 ]

ngobrol lagi. Kita ajak lagi nyanyi. Sampai saya pernah menyanyi mungkin 30x dari lagu KPRI untuk mempersiapkan orang-orang ini bertemu dengan Tuhan. Nah disitulah kita lihat, apa sumber ketenangan kita? Firman Tuhan. Apa sumber kekuatan kita? Firman Tuhan yang mendatangkan kekuatan iman kepada kita. Bagian yang **kedua**, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena mengalami kekuatiran. Mungkinkah kita pernah merasa kekurangan? Atau kita terlalu banyak merasa kekurangan? Siapa disini yang tidak pernah merasa kekurangan? Tidak ada ya? Berarti kita semua pernah merasa kurang atau terlalu banyak merasa kurang? Kita semua bisa merasa kurang, bukan? Ada orang Kristen yang sudah punya iman, merasa bisa kurang karena pakaian, merasa bisa kurang karena makanan, bisa merasa kurang karena hal-hal yang lain. Menjadi pertanyaan, kenapa orang Kristen bisa merasa kurang? Padahal sebetulnya cukup. Dengan pakaian yang cukup dia tetap bisa hidup memuliakan Tuhan. Kenapa merasa kurang? Kenapa *budget* dari suami selalu dirasa kurang? Apa yang membuat kita mempunyai hasrat terus mau beli? Ada suami yang senang beli, ada juga isteri yang senang beli. Kalau suami isteri senang beli, itu pemborosan, bahaya! Kalau engkau dapat suami pelit, itu namanya anugerah untuk mengimbangi dirimu. Suami suka boros, isteri pelit, itu anugerah. Itu bagus. Jika suami isteri boros, itu ekonomi gak bagus, jadi harus ada keseimbangan. Bagus lagi kalau sama-sama pelit tapi untuk Tuhan *royal*. Kalau untuk makan, ikat pinggang tapi untuk pekerjaan Tuhan jor-joran abis-abisan! Jadi jangan boros gara-gara makan. Jangan jadi boros karena kita ingin mengaktualisasi hobi kita. Kembali lagi, apa yang membuat kita merasa cepat kurang...? Hanya karena pakaian, sandang, pangan, dan papan? Karena kita tidak mengaminkan "berilah kepada kami makanan yang secukupnya". Berilah kepada kami pakaian yang secukupnya. Maka dalam konteks itulah Tuhan Yesus mengatakan "belajarlah dari apa yang kucipta, dari bunga yang di taman, dari burung pipit yang ada di alam, lihatlah mereka tetap bisa hidup." Jadi disini mungkinkah kekuatiran mendatangkan dosa? Mungkinkah karena kita kuatir kita tidak percaya pemeliharaan Tuhan? Mungkin! Nah

didalam bagian inilah, ketika kekuatan menghantui atau menguasai hidup kita, kita tidak percaya lagi pemeliharaan Tuhan, kasih kita kepada Tuhan, nilai sukacita kita itu tidak ada. Jadi disini setiap kita mungkin punya ketakutan? Mungkin. Mungkinkah setiap kita punya kekuatan? Mungkin. Tapi ingat ketika engkau kuatir, dibalik kekuatiranmu ada pemeliharaan Tuhan yang besar, dibalik kekuatiranmu ada tangan Tuhan yang kuat, yang bisa menopang kita sehingga jangan melihat kita kurang, kurang, kurang, padahal di belakang kita ada orang yang lebih susah. Anak sekarang selalu kebutuhannya ikutin teknologi, bagi kita teknologi itu penting untuk komunikasi bukan untuk *action*, teknologi itu bukan untuk prestise. Jurgen Habermas tokoh transformasi sosial juga [John E Wool](#) adalah tokoh yang memberikan peranan supaya kita tidak diikat dengan nilai sosial yang bersifat semu. Kita harus belajar bagaimana seharusnya kekuatiran kita yang mengandung satu kemuliaan, kita kuatir kalau hidup kita tidak memuliakan Tuhan. Kita orang tua kuatir kalau nanti anak kita pacaran tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir kalau anak kita studinya tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir kalau suami kita berusaha atau bekerja tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir sebagai suami kalau isteri kita tidak menjadi isteri yang baik dalam mendidik anak. Kekuatiran-kekuatiran seperti itu adalah kekuatiran yang baik tapi perlu disertai dengan iman, sehingga kita tidak dikuasai dengan kekuatiran. Di dalam aspek medis, orang yang kuatir bisa menimbulkan sakit di depan, akhirnya kena ketidakseimbangan hormon. Jadi orang yang terlalu sempurna itu bahaya, akibatnya engkau mudah sekali kuatir bila sesuatu tidak sempurna. Tapi ada orang yang juga terlalu cuek, itu bahaya, masa depan suram. Nilai jelek, tenang aja gak usah kuatir. Jangan juga kuatir berlebihan, jangan juga terlalu cuek. Lihatlah semua didalam sesuatu yang normal. Ada gak orang tua yang cuek terhadap anak? Gak pernah perhatikan nilai, gak pernah perhatikan perkembangan karakter. Ada..! Adakah orang tua yang terlalu hiperprotektif terhadap anaknya? Pulang sekolah pun dilihat jam berapa, dicium pakaiannya bau apa ini, periksa tasnya. Ada...! Boleh kita melihat detil anak kita, tapi kalau kita mengerti bahwa anak

dididik dalam nilai muatan karakter dengan iman yang menjadi pendukung, kita harus taruh rasa percaya juga. Anak kita itu bukan robot, dia dapat anugerah dan pertolongan Tuhan. Kalau dia punya iman, dia akan berkembang luar biasa. Disinilah kita belajar bagaimana penting untuk kita melihat hidup ini di dalam nilai yang cukup daripada Tuhan sepanjang kita masih bisa memuliakan nama Tuhan. Yang **ketiga**, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena mengalami hati yang sakit, benci, iri, kecewa. Sekarang saya tanya, siapa yang pernah mengalami hati yang sakit? Siapa yang pernah disakiti? Atau siapa yang sering menyakiti? Marah? Benci? Iri? Kecewa? Setiap kita mungkin pernah mengalami. Tapi ketika kita ingin marah, tanya apakah layak untuk marah? Apakah layak untuk benci? Iri? Kecewa? Kenapa demikian? Tuhan Yesus tidak pernah mengecewakan kita sampai mati di kayu salib. Kita berapa kali mengecewakan Tuhan, ada orang di sekitar kita sedikit mengecewakan, marahnya luar biasa. Lihatlah kasih Tuhan begitu luar biasa untuk menganugerahkan keselamatan kepada kita. Masalah yang kecil saja, kita punya kebencian, kemarahan luar biasa, dan hati yang sakit. Apalagi kalau patah hati karena cinta yang pertama. Pada waktu engkau punya hati yang sakit, bisa punya kandungan dosa, bisa mengecewakan Tuhan, bisa membuat dosa lebih besar. Lihatlah Kejadian 4:7 peristiwa pembunuhan yang pertama. Peristiwa Kain dan Habel. Tuhan sudah berkata kepada Kain, "bukankah jika engkau berbuat baik itu akan membuat mukamu berseri? Kenapa engkau tidak punya niat sesuatu yang baik? Membuat seperti mukamu kecut dan seperti menggerutu dan kecewa?" Tuhan sudah kasih peringatan itu kepada Kain tapi dia tetap tidak mau membuka hatinya kepada kebaikan dan kemurahan. Dia tetap menyimpan kemarahan, tetap simpan keirian, tetap simpan kebencian akhirnya dia bunuh adiknya itu. Hati-hati, yang bisa membuat kasih kita itu tidak terpancar dalam hidup ini karena kita menyimpan hati yang sakit. Menyalami orang yang penuh kasih kepada kita, itu dengan senyum mudah sekali. Tapi bisakah kita menyalami orang yang mungkin membunuh isteri kita? Membunuh anak kita? Disitulah memerlukan iman! Ketika Tuhan Yesus disalib,

pasti hatinya dipenuhi dengan hati yang sakit. Bisa secara manusia, tapi Tuhan tidak memberi tempat kepada keirian, kemarahan, dan Tuhan berkata "Ya Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan." Itu menunjukkan kepada kita, Yesus penuh dengan kasih agape yang Mahakuasa. Jadi disitu kita mengerti kenapa pertobatan kita sulit untuk dikatakan dalam hanya satu tulisan? Karena kadang-kadang disitulah kita melihat anugerah Tuhan begitu luar biasa, bekerja mengampuni kita yang berdosa ini, mengampuni kita yang begitu banyak mengecewakan Tuhan. Memberikan kita anugerah demi anugerah untuk kita bangkit melayani Tuhan. Disinilah Rasul Petrus mengingatkan jemaat di perantauan. Engkau mengalami suatu penderitaan, penganiayaan, lihatlah Tuhan tidak meninggalkan engkau. Tuhan beserta dengan engkau, hiduplah nilai kasihmu, karena engkau sudah punya iman dalam Yesus Kristus. Hiduplah sukacita yang tidak terkatakan itu, sukacita yang penuh dengan kemuliaan itu supaya jangan tercuri hanya karena aspek penderitaan, hanya karena aspek kesulitan. Jadi marilah kita mengerti, ketika kasih memenuhi hidup kita, ketika sukacita memenuhi hidup kita, ketika iman kita berbuah, membuat kita menjadi orang Kristen selalu stabil imannya, dalam kondisi apapun juga kita tetap menjadi orang Kristen yang taat, tetap memuliakan nama Tuhan. Berarti bisa kita simpulkan ketika iman yang menyelamatkan menghasilkan buah iman yang murni maka iman itu akan mendorong kita selalu mengasihi Tuhan. Iman itu akan mendorong kita mengasihi sesama anak Tuhan. Iman itu akan mendorong kita mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang dan iman itu akan mendorong kita untuk memiliki sukacita yang tak terkatakan. Memiliki sukacita yang dipenuhi satu nilai kemuliaan. Jadi disini iman bukan menjadikan kita orang Kristen pasif. Iman bukan menjadikan kita orang Kristen yang egois. Iman bukan menjadikan kita orang Kristen yang tidak mau terlibat dalam pelayanan. Justru iman mendorong kita terlibat dalam pelayanan. Kita tahu hadiah yang kita terima kalau kita melayani Tuhan adalah sukacita daripada surgawi memenuhi hati kita, itu yang tidak terkatakan. Pada waktu pergi penginjilan di wilayah Serui, pasti pulang penuh sukacita

yang tidak terkatakan. Benar gak? Pada waktu pergi KKR kemana-mana, penginjilan pribadi ke RS menguatkan orang lain, kita pulang dengan senyum. Bukan karena kita pulang dapat hadiah atau dapat makan enak. Itu tidak terkatakan, dan hadiah terbesar adalah membuat malaikat di surga bersukacita karena satu demi satu jiwa kembali pada Tuhan Yesus. Ketika KKR di Bekasi 2000 orang lebih berduyunduyun maju ke depan, dan ada professor dari Belanda yang kaget sekali. Dua kali *calling*, pertobatan dan jadi hamba Tuhan tetap maju ke depan. Dia geleng-geleng kepala dan ketika kita ngobrol di ruang tembak Yonif itu, kita berbicara, saya memberi laporan kepada dia hal-hal keberadaan daripada Yonif. Dia sangat terkejut, jikalau ini dikuasai oleh orang-orang Muslim, kita bisa pakai. Jadi peristiwa seperti itu tidak pernah ada di Belanda. Jadi bagi orang-orang Belanda ini *amazing* sekali. Masih bisa dengan bebas memanggil orang untuk bertobat. Masih bisa dengan bebas untuk memanggil orang kembali kepada Tuhan dan mau jadi hamba Tuhan, ini luar biasa! Kalau di Belanda di *sue!* Gak bisa! Karena disana hak asasi terlalu ditinggikan. Jadi kalau kita sampai penginjilan pribadi memanggil orang untuk bertobat, nanti dilaporin. Disinilah kita melihat betapa indahnya hidup di Indonesia. Jadi jangan mau tinggal di luar negeri, tidak bebas. Disini kita masih punya kebebasan menyatakan kemuliaan Tuhan, luar biasa! Jadi kita bersyukur jadi orang Indonesia karena kita masih diberikan satu sukacita, melihat bagaimana jiwa-jiwa kembali kepada Tuhan. Jadi kalau Saudara tidak pernah merasakan sukacita seperti yang dialami teman-teman kita pulang dari penginjilan pribadi atau KKR Regional, coba cicipi itu, cuti! Jadi buah iman yang murni menghasilkan kasih kepada Tuhan, kasih sesama anak Tuhan, kasih kepada orang-orang yang belum percaya dan membuat kita selalu siap untuk sukacita didalam Tuhan. Iman yang bagaimana dapat mempertumbuhkan kasih kepada Allah? Sukacita yang mulia, bagaimana bisa dipertumbuhkan? Maka bisa kita simpulkan, ketika kita ingin memiliki satu iman yang mempertumbuhkan akan kasih dan sukacita yang mulia itu, iman harus dikerjakan. Jadi jangan berpikir iman hanya sekedar tahu apa kata Alkitab. Jangan berpikir iman hanya sekedar mau mengerti apa kata Alkitab. Jangan

didalam bagian inilah, ketika kekuatan menghantui atau menguasai hidup kita, kita tidak percaya lagi pemeliharaan Tuhan, kasih kita kepada Tuhan, nilai sukacita kita itu tidak ada. Jadi disini setiap kita mungkin punya ketakutan? Mungkin. Mungkinkah setiap kita punya kekuatan? Mungkin. Tapi ingat ketika engkau kuatir, dibalik kekuatiranmu ada pemeliharaan Tuhan yang besar, dibalik kekuatiranmu ada tangan Tuhan yang kuat, yang bisa menopang kita sehingga jangan melihat kita kurang, kurang, kurang, padahal di belakang kita ada orang yang lebih susah. Anak sekarang selalu kebutuhannya ikutin teknologi, bagi kita teknologi itu penting untuk komunikasi bukan untuk *action*, teknologi itu bukan untuk prestise. Jurgen Habermas tokoh transformasi sosial juga [John E Wool](#) adalah tokoh yang memberikan peranan supaya kita tidak diikat dengan nilai sosial yang bersifat semu. Kita harus belajar bagaimana seharusnya kekuatiran kita yang mengandung satu kemuliaan, kita kuatir kalau hidup kita tidak memuliakan Tuhan. Kita orang tua kuatir kalau nanti anak kita pacaran tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir kalau anak kita studinya tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir kalau suami kita berusaha atau bekerja tidak memuliakan Tuhan. Kita kuatir sebagai suami kalau isteri kita tidak menjadi isteri yang baik dalam mendidik anak. Kekuatiran-kekuatiran seperti itu adalah kekuatiran yang baik tapi perlu disertai dengan iman, sehingga kita tidak dikuasai dengan kekuatiran. Di dalam aspek medis, orang yang kuatir bisa menimbulkan sakit di depan, akhirnya kena ketidakseimbangan hormon. Jadi orang yang terlalu sempurna itu bahaya, akibatnya engkau mudah sekali kuatir bila sesuatu tidak sempurna. Tapi ada orang yang juga terlalu cuek, itu bahaya, masa depan suram. Nilai jelek, tenang aja gak usah kuatir. Jangan juga kuatir berlebihan, jangan juga terlalu cuek. Lihatlah semua didalam sesuatu yang normal. Ada gak orang tua yang cuek terhadap anak? Gak pernah perhatikan nilai, gak pernah perhatikan perkembangan karakter. Ada..! Adakah orang tua yang terlalu hiperprotektif terhadap anaknya? Pulang sekolah pun dilihat jam berapa, dicium pakaiannya bau apa ini, periksa tasnya. Ada...! Boleh kita melihat detil anak kita, tapi kalau kita mengerti bahwa anak

dididik dalam nilai muatan karakter dengan iman yang menjadi pendukung, kita harus taruh rasa percaya juga. Anak kita itu bukan robot, dia dapat anugerah dan pertolongan Tuhan. Kalau dia punya iman, dia akan berkembang luar biasa. Disinilah kita belajar bagaimana penting untuk kita melihat hidup ini di dalam nilai yang cukup daripada Tuhan sepanjang kita masih bisa memuliakan nama Tuhan. Yang **ketiga**, mengapa orang Kristen tidak konsisten dalam menghidupi aspek kasih dan sukacita? Karena mengalami hati yang sakit, benci, iri, kecewa. Sekarang saya tanya, siapa yang pernah mengalami hati yang sakit? Siapa yang pernah disakiti? Atau siapa yang sering menyakiti? Marah? Benci? Iri? Kecewa? Setiap kita mungkin pernah mengalami. Tapi ketika kita ingin marah, tanya apakah layak untuk marah? Apakah layak untuk benci? Iri? Kecewa? Kenapa demikian? Tuhan Yesus tidak pernah mengecewakan kita sampai mati di kayu salib. Kita berapa kali mengecewakan Tuhan, ada orang di sekitar kita sedikit mengecewakan, marahnya luar biasa. Lihatlah kasih Tuhan begitu luar biasa untuk menganugerahkan keselamatan kepada kita. Masalah yang kecil saja, kita punya kebencian, kemarahan luar biasa, dan hati yang sakit. Apalagi kalau patah hati karena cinta yang pertama. Pada waktu engkau punya hati yang sakit, bisa punya kandungan dosa, bisa mengecewakan Tuhan, bisa membuat dosa lebih besar. Lihatlah Kejadian 4:7 peristiwa pembunuhan yang pertama. Peristiwa Kain dan Habel. Tuhan sudah berkata kepada Kain, "bukankah jika engkau berbuat baik itu akan membuat mukamu berseri? Kenapa engkau tidak punya niat sesuatu yang baik? Membuat seperti mukamu kecut dan seperti menggerutu dan kecewa?" Tuhan sudah kasih peringatan itu kepada Kain tapi dia tetap tidak mau membuka hatinya kepada kebaikan dan kemurahan. Dia tetap menyimpan kemarahan, tetap simpan keirian, tetap simpan kebencian akhirnya dia bunuh adiknya itu. Hati-hati, yang bisa membuat kasih kita itu tidak terpancar dalam hidup ini karena kita menyimpan hati yang sakit. Menyalami orang yang penuh kasih kepada kita, itu dengan senyum mudah sekali. Tapi bisakah kita menyalami orang yang mungkin membunuh isteri kita? Membunuh anak kita? Disitulah memerlukan iman! Ketika Tuhan Yesus disalib,

pasti hatinya dipenuhi dengan hati yang sakit. Bisa secara manusia, tapi Tuhan tidak memberi tempat kepada keirian, kemarahan, dan Tuhan berkata "Ya Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan." Itu menunjukkan kepada kita, Yesus penuh dengan kasih agape yang Mahakuasa. Jadi disitu kita mengerti kenapa pertobatan kita sulit untuk dikatakan dalam hanya satu tulisan? Karena kadang-kadang disitulah kita melihat anugerah Tuhan begitu luar biasa, bekerja mengampuni kita yang berdosa ini, mengampuni kita yang begitu banyak mengecewakan Tuhan. Memberikan kita anugerah demi anugerah untuk kita bangkit melayani Tuhan. Disinilah Rasul Petrus mengingatkan jemaat di perantauan. Engkau mengalami suatu penderitaan, penganiayaan, lihatlah Tuhan tidak meninggalkan engkau. Tuhan beserta dengan engkau, hiduplah nilai kasihmu, karena engkau sudah punya iman dalam Yesus Kristus. Hiduplah sukacita yang tidak terkatakan itu, sukacita yang penuh dengan kemuliaan itu supaya jangan tercuri hanya karena aspek penderitaan, hanya karena aspek kesulitan. Jadi marilah kita mengerti, ketika kasih memenuhi hidup kita, ketika sukacita memenuhi hidup kita, ketika iman kita berbuah, membuat kita menjadi orang Kristen selalu stabil imannya, dalam kondisi apapun juga kita tetap menjadi orang Kristen yang taat, tetap memuliakan nama Tuhan. Berarti bisa kita simpulkan ketika iman yang menyelamatkan menghasilkan buah iman yang murni maka iman itu akan mendorong kita selalu mengasihi Tuhan. Iman itu akan mendorong kita mengasihi sesama anak Tuhan. Iman itu akan mendorong kita mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang dan iman itu akan mendorong kita untuk memiliki sukacita yang tak terkatakan. Memiliki sukacita yang dipenuhi satu nilai kemuliaan. Jadi disini iman bukan menjadikan kita orang Kristen pasif. Iman bukan menjadikan kita orang Kristen yang egois. Iman bukan menjadikan kita orang Kristen yang tidak mau terlibat dalam pelayanan. Justru iman mendorong kita terlibat dalam pelayanan. Kita tahu hadiah yang kita terima kalau kita melayani Tuhan adalah sukacita daripada surgawi memenuhi hati kita, itu yang tidak terkatakan. Pada waktu pergi penginjilan di wilayah Serui, pasti pulang penuh sukacita

yang tidak terkatakan. Benar gak? Pada waktu pergi KKR kemana-mana, penginjilan pribadi ke RS menguatkan orang lain, kita pulang dengan senyum. Bukan karena kita pulang dapat hadiah atau dapat makan enak. Itu tidak terkatakan, dan hadiah terbesar adalah membuat malaikat di surga bersukacita karena satu demi satu jiwa kembali pada Tuhan Yesus. Ketika KKR di Bekasi 2000 orang lebih berduyunduyun maju ke depan, dan ada professor dari Belanda yang kaget sekali. Dua kali *calling*, pertobatan dan jadi hamba Tuhan tetap maju ke depan. Dia geleng-geleng kepala dan ketika kita ngobrol di ruang tembak Yonif itu, kita berbicara, saya memberi laporan kepada dia hal-hal keberadaan daripada Yonif. Dia sangat terkejut, jikalau ini dikuasai oleh orang-orang Muslim, kita bisa pakai. Jadi peristiwa seperti itu tidak pernah ada di Belanda. Jadi bagi orang-orang Belanda ini *amazing* sekali. Masih bisa dengan bebas memanggil orang untuk bertobat. Masih bisa dengan bebas untuk memanggil orang kembali kepada Tuhan dan mau jadi hamba Tuhan, ini luar biasa! Kalau di Belanda di *sue!* Gak bisa! Karena disana hak asasi terlalu ditinggikan. Jadi kalau kita sampai penginjilan pribadi memanggil orang untuk bertobat, nanti dilaporin. Disinilah kita melihat betapa indahnya hidup di Indonesia. Jadi jangan mau tinggal di luar negeri, tidak bebas. Disini kita masih punya kebebasan menyatakan kemuliaan Tuhan, luar biasa! Jadi kita bersyukur jadi orang Indonesia karena kita masih diberikan satu sukacita, melihat bagaimana jiwa-jiwa kembali kepada Tuhan. Jadi kalau Saudara tidak pernah merasakan sukacita seperti yang dialami teman-teman kita pulang dari penginjilan pribadi atau KKR Regional, coba cicipi itu, cuti! Jadi buah iman yang murni menghasilkan kasih kepada Tuhan, kasih sesama anak Tuhan, kasih kepada orang-orang yang belum percaya dan membuat kita selalu siap untuk sukacita didalam Tuhan. Iman yang bagaimana dapat mempertumbuhkan kasih kepada Allah? Sukacita yang mulia, bagaimana bisa dipertumbuhkan? Maka bisa kita simpulkan, ketika kita ingin memiliki satu iman yang mempertumbuhkan akan kasih dan sukacita yang mulia itu, iman harus dikerjakan. Jadi jangan berpikir iman hanya sekedar tahu apa kata Alkitab. Jangan berpikir iman hanya sekedar mau mengerti apa kata Alkitab. Jangan

berpikir iman hanya kau setuju apa kata Alkitab. Jangan hanya berpikir iman hanya jikalau engkau menaati daripada Alkitab itu. Tapi perlu dikerjakan! Mari kita baca 1 Yoh 4:20 dan Roma 10:17. Kita bersyukur kalau kita bisa tahu kebenaran Firman. Kita bersyukur kalau kita diberikan pengertian-pengertian melalui mimbar ini, melalui PA, melalui KTB, kita bersyukur sekali kalau kita ditaklukkan oleh kedaulatan Tuhan untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh Firman. Kita bersyukur kalau kita diberi kemampuan untuk menaati Firman, tapi jauh lebih tinggi lagi kita bersyukur kalau semua kebenaran itu bisa kita kerjakan dalam seluruh kehidupan kita. Mungkinkah orang Kristen menjadi pendusta? Mengaku mengasihi Tuhan tapi membenci saudaranya. Mungkin, tapi itu baik? Sangat tidak baik. Mungkinkah orang Kristen hidupnya munafik? Mungkin, tapi tidak baik. Disinilah kita diingatkan, bagaimana iman kita ketika berbuah kasih dan sukacita harus senantiasa dikerjakan. Jangan hanya memuask otak. Jangan hanya memuask daripada emosimu. Puaskanlah hati Allah karena hidup kita menggenapi seluruh kebenaran Firman dalam seluruh elemen kehidupan kita. Jadi disini kita melihat Ibrani 4:1-2. Ini memberitahu kepada kita (band.Ibrani 6:7) ada orang-orang yang menyia-nyiaakan akan imannya. Karena kalah oleh kesulitan hidup, karena kalah mendapatkan tawaran-tawaran daripada kenikmatan hidup. Jadi disini memberitahu kepada kita, mari kita bersyukur jikalau kita masih bisa baca Alkitab dan mari kita berdoa "Oh Tuhan berilah aku kekuatan untuk bisa terus bertumbuh dalam Engkau, Oh Tuhan berikanlah kepada aku suatu kemampuan untuk mengerjakan dan menggenapi seluruh apa kata Firman-Mu berkaitan dengan studiku, pekerjaanku, usahaku, rumah tanggaku." Kita harus berespon demikian. Apa yang menjadi penghalang iman kita sampai tidak memiliki buah kasih dan buah sukacita? Karena kita tidak fokus dan adanya dosa. Disini kita percaya ketika kita mendengarkan Firman, ditabur oleh terang Firman. Perasaan kita ditabur, hati kita digerakkan, kita seperti merasakan disiram, kita seperti merasakan dipupuk, kita seperti merasakan sesuatu yang luar biasa. Tapi saya tanya ditabur, disiram, dipupuk, setelah itu perlu dijaga? Sangat perlu dijaga, sangat perlu

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. \* ]

diperliha. Ketika kita menanam sebuah tanaman yang kita targetkan 7 bulan harus berbuah baik misalnya jagung. Ternyata kita tabur, siram, pupuk, setelah itu tidak kita jaga, kita pergi. Sekarang saya tanya, apakah menjamin bahwa jagung yang kita tanam semuanya akan lebat buahnya? Tidak! Dia bisa saja mendapatkan serangan daripada serangga-serangga, bisa saja kekurangan air, bisa saja kena hama, dari bawah, dari akar, yang lebih menakutkan dimana ada jagung disitu ada babi, pasti langsung habis. Jadi Saudara, perlu dijaga? Perlu. Perlu dipelihara? Perlu. Ini berarti menunjukkan kepada kita, engkau ingin memiliki iman yang terus berbuah kasih? Engkau terus memiliki iman yang berbuah sukacita? Engkau mendapatkan penaburan Firman, engkau mendapatkan siraman Firman, engkau mendapatkan pemupukan dari Firman, tugas kita: jaga! *Protect!* Tugas kita pelihara, ada aspek *providence*. Disinilah kita melihat apa yang dikatakan Markus 4:8. Mungkinkah orang kebaktian, hatinya tidak siap mendengarkan Firman? Mungkin. Karena itulah kenapa pada waktu awal kita duduk di tempat ini, kita perlu berdiam. Kenapa kita perlu menundukkan hati kita kepada Tuhan. Kenapa kita perlu koreksi diri? Supaya kita dilayakkan Tuhan. Mungkin saja engkau datang kebaktian ini, engkau dimarahi dulu oleh suamimu, mungkin saja engkau datang kesini suami-suami dimarahi oleh isterimu. Karena engkau tidak kerja di rumah. Mungkin saja kita disini kebaktian, kita meninggalkan banyak hal yang mungkin merepotkan kita. Mungkin tubuh hadir disini, tapi pikiran, hati tidak disini. Jadi saat engkau duduk diam, minta kekuatan Tuhan, minta Tuhan layakkan supaya kita berbakti mendengarkan Firman seperti tanah yang subur. 1 Kor 15:36 apa artinya? Engkau ingin bertumbuh? Engkau ingin berbuah bagi Tuhan? Matikan dalam dirimu kedagingan! Engkau masih punya sifat-sifat yang menyakiti hati Tuhan, kemalasan, keegoisan, keirian, engkau suka berpesta, segala sesuatu seluruh aspek kedagingan itu matikan dulu! Kalau semua itu engkau sudah matikan, dan engkau katakan "Tuhan sekarang hidupku mau baru di hadapan-Mu, hidupku sekarang bukanlah aku lagi yang hidup melainkan Kristus yang hidup, aku meninggalkan seluruh sifatku yang lama, aku meninggalkan kemalasan, aku ingin

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. \* ]

meninggalkan akan aspek keegoisan." Dan saat itulah engkau mau mematikan keegoisanmu, engkau mau hidup dalam iman kepada Tuhan, saat itu terjadi pembaruan yang luar biasa. Jadi kalau kita menjadi orang Kristen hanya menjadi budaya, kebaktian-kebaktian tapi kedagingan terus masih muncul, kita akan lebih jahat dari orang non Kristen. Jadi disini 1 Kor 15:36 mengingatkan kepada kita, kadang-kadang ada orang Kristen bodoh, seperti mau mendengarkan Firman yang hebat, seperti membutuhkan pendeta-pendeta yang hebat tapi dia sendiri masih menghidupi kedagingan-kedagingan. Sifat-sifat dosa yang tidak mau dihancurkan. Jadi Paulus bilang "Hai engkau orang bodoh." Kamu menuntut pendeta-pendeta yang hebat, kamu menuntut Firman-Firman yang hebat, padahal engkau dalam dirimu, engkau masih menyimpan kesukaan-kesukaan yang tidak memuliakan Tuhan. Matikan semuanya itu! Buang semuanya itu! Dan engkau berani mengatakan itu tidak butuh, sekarang hanya butuh Tuhan. Manusia yang seperti itulah nanti akan mengalami suatu pembaruan yang luar biasa. Ketika ayat 9 mengatakan "Karena kamu telah mencapai tujuan iman yaitu keselamatanmu." Maka melihat akan bagian ini harusnya mengingatkan kepada kita dan memberitahu kepada kita, harusnya terjemahan yang lebih tepat bahwa bukan mencapai tujuan tapi lebih baik diterjemahkan telah menerima. Jadi disini kalau kita mau terjemahkan "Kamu telah menerima." Jadi disini kata mencapai itu bisa diterjemahkan menjadi telah menerima. Jadi telah menerima daripada iman yaitu keselamatan. Disinilah mengingatkan kepada kita dan memberitahu kepada kita bahwa keselamatan jiwa dalam dunia ini, itu sudah dijamin oleh Tuhan. Di surga tinggal menantikan kepenuhan itu semua. Jadi tujuan utama daripada iman kita bukanlah hal-hal jasmani seperti kesembuhan, kekayaan, berkat, pertolongan jasmani saja, tapi keselamatan jiwa yang menghasilkan buah kasih dan sukacita. Iman yang dikerjakan, hidup benar dalam kesukaran tapi kita tetap bisa bertahan dalam Tuhan, itulah tujuan kita punya iman. Jadi saya ingatkan lagi, iman dalam tujuannya bukan menuntut kesembuhan. Paulus sampai mati ada penyakit, tapi tetap memuliakan Tuhan. Tujuan iman kita bukan mau kaya, bukan dapat berkat secara fisik,

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. + ]

pertolongan-pertolongan jasmani. Tapi yang lebih penting lagi tujuan kita punya iman, punya buah kasih kepada Tuhan, sesama, jiwa-jiwa yang terhilang, dan kita memiliki sukacita dalam Tuhan. Jadi didalam bagian ini Rasul Petrus ingin menguatkan iman mereka, agar mereka tidak usah takut dengan mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak bisa membunuh jiwa. Seperti juga yang dikatakan Tuhan dalam Matius 10:28. Berarti kita bisa **simpulkan bagian pertama**, iman yang menyelamatkan akan menghasilkan iman yang murni. **Kedua**, iman yang murni akan menghasilkan buah iman yaitu kasih dan sukacita yang mulia. **Ketiga**, iman yang memiliki kasih dan sukacita yang mulia tidak akan buat orang kehabisan akal dan kehilangan pengendalian diri atau hanya karena perasaan-perasaan. **Keempat**, iman yang benar akan berespon dengan benar terhadap kebenaran dan hidup benar. Kiranya Firman Tuhan ini mengingatkan kepada kita, mengingatkan *spirit* reformasi *Sola Fide*, hanya karena iman membuat kita bisa benar dalam Tuhan.

(Ringkasan ini belum diperiksa Pengkhotbah-LH/LB)

berpikir iman hanya kau setuju apa kata Alkitab. Jangan hanya berpikir iman hanya jikalau engkau menaati daripada Alkitab itu. Tapi perlu dikerjakan! Mari kita baca 1 Yoh 4:20 dan Roma 10:17. Kita bersyukur kalau kita bisa tahu kebenaran Firman. Kita bersyukur kalau kita diberikan pengertian-pengertian melalui mimbar ini, melalui PA, melalui KTB, kita bersyukur sekali kalau kita ditaklukkan oleh kedaulatan Tuhan untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh Firman. Kita bersyukur kalau kita diberi kemampuan untuk menaati Firman, tapi jauh lebih tinggi lagi kita bersyukur kalau semua kebenaran itu bisa kita kerjakan dalam seluruh kehidupan kita. Mungkinkah orang Kristen menjadi pendusta? Mengaku mengasihi Tuhan tapi membenci saudaranya. Mungkin, tapi itu baik? Sangat tidak baik. Mungkinkah orang Kristen hidupnya munafik? Mungkin, tapi tidak baik. Disinilah kita diingatkan, bagaimana iman kita ketika berbuah kasih dan sukacita harus senantiasa dikerjakan. Jangan hanya memuask otak. Jangan hanya memuask daripada emosimu. Puaskanlah hati Allah karena hidup kita menggenapi seluruh kebenaran Firman dalam seluruh elemen kehidupan kita. Jadi disini kita melihat Ibrani 4:1-2. Ini memberitahu kepada kita (band.Ibrani 6:7) ada orang-orang yang menyia-nyiaakan akan imannya. Karena kalah oleh kesulitan hidup, karena kalah mendapatkan tawaran-tawaran daripada kenikmatan hidup. Jadi disini memberitahu kepada kita, mari kita bersyukur jikalau kita masih bisa baca Alkitab dan mari kita berdoa "Oh Tuhan berilah aku kekuatan untuk bisa terus bertumbuh dalam Engkau, Oh Tuhan berikanlah kepada aku suatu kemampuan untuk mengerjakan dan menggenapi seluruh apa kata Firman-Mu berkaitan dengan studiku, pekerjaanku, usahaku, rumah tanggaku." Kita harus berespon demikian. Apa yang menjadi penghalang iman kita sampai tidak memiliki buah kasih dan buah sukacita? Karena kita tidak fokus dan adanya dosa. Disini kita percaya ketika kita mendengarkan Firman, ditabur oleh terang Firman. Perasaan kita ditabur, hati kita digerakkan, kita seperti merasakan disiram, kita seperti merasakan dipupuk, kita seperti merasakan sesuatu yang luar biasa. Tapi saya tanya ditabur, disiram, dipupuk, setelah itu perlu dijaga? Sangat perlu dijaga, sangat perlu

diperliha. Ketika kita menanam sebuah tanaman yang kita targetkan 7 bulan harus berbuah baik misalnya jagung. Ternyata kita tabur, siram, pupuk, setelah itu tidak kita jaga, kita pergi. Sekarang saya tanya, apakah menjamin bahwa jagung yang kita tanam semuanya akan lebat buahnya? Tidak! Dia bisa saja mendapatkan serangan daripada serangga-serangga, bisa saja kekurangan air, bisa saja kena hama, dari bawah, dari akar, yang lebih menakutkan dimana ada jagung disitu ada babi, pasti langsung habis. Jadi Saudara, perlu dijaga? Perlu. Perlu dipelihara? Perlu. Ini berarti menunjukkan kepada kita, engkau ingin memiliki iman yang terus berbuah kasih? Engkau terus memiliki iman yang berbuah sukacita? Engkau mendapatkan penaburan Firman, engkau mendapatkan siraman Firman, engkau mendapatkan pemupukan dari Firman, tugas kita: jaga! *Protect!* Tugas kita pelihara, ada aspek *providence*. Disinilah kita melihat apa yang dikatakan Markus 4:8. Mungkinkah orang kebaktian, hatinya tidak siap mendengarkan Firman? Mungkin. Karena itulah kenapa pada waktu awal kita duduk di tempat ini, kita perlu berdiam. Kenapa kita perlu menundukkan hati kita kepada Tuhan. Kenapa kita perlu koreksi diri? Supaya kita dilayakkan Tuhan. Mungkin saja engkau datang kebaktian ini, engkau dimarahi dulu oleh suamimu, mungkin saja engkau datang kesini suami-suami dimarahi oleh isterimu. Karena engkau tidak kerja di rumah. Mungkin saja kita disini kebaktian, kita meninggalkan banyak hal yang mungkin merepotkan kita. Mungkin tubuh hadir disini, tapi pikiran, hati tidak disini. Jadi saat engkau duduk diam, minta kekuatan Tuhan, minta Tuhan layakkan supaya kita berbakti mendengarkan Firman seperti tanah yang subur. 1 Kor 15:36 apa artinya? Engkau ingin bertumbuh? Engkau ingin berbuah bagi Tuhan? Matikan dalam dirimu kedagingan! Engkau masih punya sifat-sifat yang menyakiti hati Tuhan, kemalasan, keegoisan, keirian, engkau suka berpesta, segala sesuatu seluruh aspek kedagingan itu matikan dulu! Kalau semua itu engkau sudah matikan, dan engkau katakan "Tuhan sekarang hidupku mau baru di hadapan-Mu, hidupku sekarang bukanlah aku lagi yang hidup melainkan Kristus yang hidup, aku meninggalkan seluruh sifatku yang lama, aku meninggalkan kemalasan, aku ingin

pertolongan-pertolongan jasmani. Tapi yang lebih penting lagi tujuan kita punya iman, punya buah kasih kepada Tuhan, sesama, jiwa-jiwa yang terhilang, dan kita memiliki sukacita dalam Tuhan. Jadi didalam bagian ini Rasul Petrus ingin menguatkan iman mereka, agar mereka tidak usah takut dengan mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak bisa membunuh jiwa. Seperti juga yang dikatakan Tuhan dalam Matius 10:28. Berarti kita bisa **simpulkan bagian pertama**, iman yang menyelamatkan akan menghasilkan iman yang murni. **Kedua**, iman yang murni akan menghasilkan buah iman yaitu kasih dan sukacita yang mulia. **Ketiga**, iman yang memiliki kasih dan sukacita yang mulia tidak akan buat orang kehabisan akal dan kehilangan pengendalian diri atau hanya karena perasaan-perasaan. **Keempat**, iman yang benar akan berespon dengan benar terhadap kebenaran dan hidup benar. Kiranya Firman Tuhan ini mengingatkan kepada kita, mengingatkan *spirit* reformasi *Sola Fide*, hanya karena iman membuat kita bisa benar dalam Tuhan.

(Ringkasan ini belum diperiksa Pengkhotbah-LH/LB)

MRII BSD 39-332 ~ [ Hal. + ]